

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris di mana salah satu sektor kunci perekonomiannya adalah sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi sektor yang dapat diandalkan dalam menopang perekonomian nasional, baik dalam situasi normal maupun saat krisis. Sektor ini juga menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar masyarakat dan berkontribusi besar terhadap pendapatan sebagian besar rumah tangga Indonesia. Di antara subsektor pertanian lainnya, subsektor perkebunan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional dan diperkuat dengan adanya peningkatan nilai ekspor komoditas perkebunan. Sektor perkebunan bahkan menempati urutan pertama dalam peningkatan nilai ekspor komoditas pertanian nasional.

Salah satu komoditas unggulan di sektor perkebunan Indonesia adalah tanaman karet. Sebagai penyedia bahan baku untuk berbagai industri, karet memiliki peran besar dalam menyumbang devisa negara non-migas. Tak hanya itu, komoditas ini juga berperan dalam menggerakkan perekonomian nasional maupun daerah, membantu mengurangi kemiskinan di desa, serta menciptakan lapangan kerja. Dengan berbagai manfaat tersebut, tanaman karet menjadi salah satu komoditas perkebunan yang memiliki potensi usaha yang menjanjikan.

Perkebunan karet yang dikembangkan di Indonesia terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Rakyat (PR). Dari ketiganya, perkebunan karet yang dimiliki rakyat masih mendominasi, baik dari segi luas areal maupun volume produksi. Pada tahun 2023, perkebunan karet rakyat memiliki luas areal 2.850.196 ha atau sebesar 90,4% dari total keseluruhan luas areal karet nasional dengan jumlah produksi sebesar 2.046.052 ton atau 91,3% dari jumlah keseluruhan produksi karet alam Indonesia (Lampiran 1.) (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2025). Dominasi perkebunan rakyat dalam usahatani karet berakar dari sejarah perkembangan komoditas ini. Sejak awal, tanaman karet memang lebih tersebar di kalangan masyarakat, terutama melalui program transmigrasi dan perluasan lahan perkebunan oleh masyarakat.

Tanaman karet merupakan komoditas perkebunan yang dibudidayakan untuk diambil getahnya karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Pengambilan getah karet dilakukan melalui penyadapan, yaitu teknik melukai kulit batang pohon secara terkontrol agar *lateks* dapat keluar tanpa merusak jaringan tanaman. Untuk memperoleh karet dengan kualitas unggul, petani harus memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan budidaya seperti kondisi tanah, iklim dan pemilihan bibit unggul. Penerapan sistem budidaya yang optimal seperti pemilihan lokasi, pengolahan tanah dan persiapan tanam, penanaman, kebutuhan bibit, perawatan tanaman sebelum menghasilkan, perawatan tanaman yang sudah menghasilkan, peremajaan serta pengendalian hama dan penyakit, juga akan meningkatkan hasil panen (Penebar Swadaya, 2008). Selain itu, teknik penyadapan karet yang tepat juga berperan penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas karet, yang dapat meningkatkan nilai jual dan pendapatan.

Budidaya tanaman karet tersebar di 25 provinsi di Indonesia, salah satunya yaitu Provinsi Jambi. Di provinsi ini, tanaman karet menjadi komoditas perkebunan terbesar kedua setelah kelapa sawit. Petani karet tersebar hampir di seluruh wilayah Provinsi Jambi sehingga perkebunan karet berkontribusi besar terhadap perekonomian lokal. Menurut status pengusahaannya, perkebunan karet di Provinsi Jambi terdiri atas Perkebunan Rakyat (PR) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Perkebunan karet rakyat di Provinsi Jambi sudah mengakar kuat dan menjadi mata pencaharian masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun. Umumnya, usahatani karet di Provinsi Jambi diusahakan oleh petani dalam skala kecil dan dilakukan secara tradisional. Perkembangan perkebunan karet rakyat di Provinsi Jambi selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Karet Rakyat di Provinsi Jambi Tahun 2019-2023

Tahun	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM				
2019	188.175	375.194	101.445	664.814	350.045	0,933	261.064
2020	176.145	383.162	101.312	660.619	357.486	0,933	256.075
2021	175.387	383.055	100.117	658.559	356.796	0,931	255.360
2022	149.457	372.249	92.849	614.555	339.936	0,913	234.055
2023	140.174	370.959	93.172	604.305	326.659	0,881	224.551

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2025

Tabel 1. menunjukkan bahwa luas karet rakyat di Provinsi Jambi selama 5 tahun terakhir mengalami penurunan sehingga berdampak pada menurunnya produksi tanaman karet rakyat di Provinsi Jambi. Luas tanaman menghasilkan (TM) pada tahun 2020 sempat mengalami kenaikan sebesar 2,08% dibandingkan tahun 2019, yaitu dari 375.194 ha menjadi 383.162 ha. Luas tanaman menghasilkan (TM) ini bertambah karena adanya tanaman yang dulunya belum menghasilkan (TBM) telah memasuki masa panen sehingga menambah luas areal produktif, namun secara keseluruhan luas areal karet rakyat di Provinsi Jambi dari tahun 2019 sampai tahun 2023 mengalami penurunan. Persentase penurunan luas areal terbesar terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 6,68% dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan penurunan terkecil yaitu pada tahun 2020 sebesar 0,31%.

Penurunan luas perkebunan karet rakyat di Provinsi Jambi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit, pemukiman dan infrastruktur; serta faktor ekonomi seperti harga karet yang rendah dan tidak stabil. Sebagai salah satu tanaman perkebunan yang masih banyak diusahakan di Provinsi Jambi, komoditas karet tersebar di 9 kabupaten di Provinsi Jambi. Luas lahan, produksi, produktivitas dan jumlah petani karet di Provinsi Jambi menurut kabupaten tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Karet Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi Tahun 2023

Kabupaten/ Kota	Luas Areal (Ton)			Jumlah	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM				
Batanghari	-	68.660	3.256	71.916	61.208	0,891	20.452
Muaro Jambi	9.248	34.632	6.333	50.213	24.516	0,708	8.610
Bungo	28.028	48.911	14.485	91.424	50.066	1,024	47.295
Tebo	32.736	62.604	18.351	113.691	50.098	0,800	53.391
Merangin	36.433	82.496	18.641	137.570	77.961	0,945	51.978
Sarolangun	32.656	62.595	28.728	123.979	56.721	0,906	33.810
Tanjung Jabung Barat	1.073	5.740	263	7.076	3.028	0,528	3.512
Tanjung Jabung Timur	-	3.716	3.028	6.744	2.515	0,677	4.259
Kerinci	-	1.605	87	1.692	546	0,340	1.244
Kota Sungai Penuh	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	140.174	370.959	93.172	604.305	326.659	0,881	224.551

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2025

Dapat dilihat pada Tabel 2. bahwa Kabupaten Batanghari merupakan kabupaten yang memiliki luas tanaman menghasilkan (TM) terbesar kedua di Provinsi Jambi dengan luas 68.660 ha atau 18,5% dari keseluruhan luas tanaman menghasilkan (TM) di Provinsi Jambi pada tahun 2023. Jika dilihat dari segi produksi, Kabupaten Batanghari berada di posisi tertinggi kedua setelah Kabupaten Merangin dengan total produksi karet sebesar 61.208 ton atau 18,73% dari total produksi karet secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Batanghari adalah salah satu daerah penghasil karet yang berpotensi untuk dikembangkan di Provinsi Jambi. Perkebunan karet di Kabupaten Batanghari tersebar di seluruh kecamatan yang ada. Data luas areal, produksi, produktivitas dan jumlah petani karet di Kabupaten Batanghari menurut kecamatan tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Karet di Kabupaten Batanghari Menurut Kecamatan Tahun 2023

Kecamatan	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM				
Mersam	-	5.117	381	5.498	4.755	0,93	1.554
Muara Tembesi	-	8.208	48	8.256	7.680	0,94	2.346
Muara Bulian	-	6.667	179	6.846	6.011	0,90	1.937
Batin XXIV	-	16.075	229	16.304	14.755	0,92	4.659
Pemayung	-	5.864	988	6.852	5.140	0,88	1.955
Maro Sebo Ulu	-	6.955	768	7.723	5.610	0,81	2.187
Maro Sebo Ilir	-	2.565	142	2.707	1.677	0,65	754
Bajubang	-	17.209	521	17.730	15.580	0,91	5.060
Jumlah	-	68.660	3.256	71.916	61.208	0,89	20.452

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batanghari 2025

Pada Tabel 3. menunjukkan bahwa komoditas karet dikembangkan di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Batanghari dengan luas lahan dan volume produksi yang berbeda-beda. Kecamatan Bajubang adalah kecamatan dengan luas areal dan produksi karet tertinggi di Kabupaten Batanghari pada tahun 2023. Kecamatan Bajubang memiliki total luas areal 17.730 ha atau 24,65% dari total luas areal karet yang ada di Kabupaten Batanghari, dengan luas tanaman menghasilkan (TM) sebesar 17.209 ha. Total produksi karet di Kecamatan

Bajubang sebesar 15.580 ton atau 25,45% dari total produksi secara keseluruhan. Menurut Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bajubang, terdapat sembilan dari sepuluh desa yang mengusahakan perkebunan karet di Kecamatan Bajubang. Adapun luas lahan, produksi, produktivitas dan jumlah petani karet di Kecamatan Bajubang menurut desa tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Karet di Kecamatan Bajubang Menurut Desa Tahun 2023

Desa	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
Penerokan	5.930	4.250	0,717	1.320
Kel. Bajubang	980	350	0,357	355
Ladang Peris	1.120	415	0,371	390
Batin	1.560	1.320	0,846	412
Petajen	1.250	1.355	1,084	310
Mekar Sari Nes	-	-	-	-
Sungkai	1.210	310	0,256	330
Mekar Jaya	1.325	3.270	2,468	395
Pompa Air	1.970	2.290	1,162	525
Bungku	2.110	315	0,149	585
Jumlah	17.455	13.875	0,795	4.622

Sumber: Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bajubang 2025

Dapat dilihat pada Tabel 4. bahwa Desa Penerokan merupakan desa dengan luas areal terbesar di Kecamatan Bajubang, yaitu 5.930 ha (33,97%) yang diusahakan oleh 1.320 petani pada tahun 2023. Dari segi produksi, Desa Penerokan juga mencatat produksi karet tertinggi sebesar 4.250 ton atau 30,63% dari total produksi di Kecamatan Bajubang. Namun dibandingkan beberapa desa lainnya, produktivitas karet di Desa Penerokan tergolong rendah yaitu sebesar 0,717 ton/ha, masih di bawah rata-rata produktivitas Kecamatan Bajubang (0,795 ton/ha) dan nasional (0,881 ton/ha). Hal ini menunjukkan bahwa luasnya areal perkebunan karet belum sejalan dengan tingkat produktivitas yang optimal. Perkebunan karet masih dikelola oleh petani secara konvensional. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan intensif bagi petani untuk meningkatkan produktivitas.

Produktivitas karet sangat dipengaruhi oleh teknik budidaya yang diterapkan. Rendahnya produktivitas karet di Desa Penerokan disebabkan oleh kurangnya pemeliharaan tanaman seperti pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT). Salah satu penyakit yang sering menyerang karet adalah Gugur Daun Karet (GDK). Penyakit ini menyebabkan daun karet rontok serentak dan

dapat mengurangi produksi getah hingga 40%. Kurangnya pengendalian dari petani berakibat pada penurunan produksi dan berkurangnya pendapatan petani (Astuti dan Rantri, 2023) Selain pengendalian OPT yang minim, pemupukan yang tidak tepat merupakan salah satu penyebab terlambatnya matang sadap dan rendahnya produktivitas (Gumayanti dan Suwanto, 2016). Ketersediaan pupuk yang terbatas dan harga yang terus meningkat menyebabkan kegiatan pemupukan sering tertunda atau tidak dilakukan sama sekali. Selain kenaikan harga, petani karet juga harus meningkatkan efisiensi, akibat harga karet yang rendah membuat daya beli petani terhadap pupuk menurun (Wibawanti *et al*, 2022).

Menurut Malik *et al* (2013), ketergantungan harga karet alam Indonesia terhadap harga di pasar internasional terjadi karena penjualannya sangat bergantung pada pasar ekspor. Perubahan harga karet di pasar global berdampak langsung pada harga karet di berbagai wilayah Indonesia. Ketika harga global meningkat, harga karet lokal biasanya turut naik, sehingga memberikan keuntungan bagi petani. Sebaliknya, penurunan harga dunia menyebabkan harga di tingkat daerah ikut turun, yang bisa mengurangi pendapatan petani dan mempengaruhi keberlanjutan usahatani karet. Hal ini menunjukkan bahwa kestabilan harga karet di dalam negeri sangat dipengaruhi dinamika pasar global, termasuk permintaan industri otomotif dunia, kondisi ekonomi negara importir dan persaingan dengan negara produsen karet lainnya. Perkembangan harga karet di Provinsi Jambi tahun 2019-2023 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan Harga Komoditas Karet Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi Tahun 2019-2023

Kabupaten	Harga Karet (Rp/Kg)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Batanghari	8.015	8.015	9.225	8.015	9.525
Muaro Jambi	8.300	8.300	8.300	8.500	9.000
Bungo	9.000	9.000	8.500	8.000	10.500
Tebo	9.000	9.000	8.585	9.000	10.907
Merangin	8.500	8.500	9.500	8.500	8.500
Sarolangun	6.658	6.658	6.658	6.658	6.658
Tanjung Jabung Barat	6.000	6.000	7.000	6.000	7.000
Tanjung Jabung Timur	8.000	8.000	7.000	8.000	8.000
Kerinci	6.000	6.000	5.500	6.000	6.000
Kota Sungai Penuh	-	-	-	-	-
Rata-Rata	7.719	7.719	7.808	7.630	8.454

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 5., harga karet di Provinsi Jambi selama periode 2019 hingga 2023 mengalami fluktuasi yang cukup mencolok. Rata-rata harga karet mengalami kenaikan sebesar 1,13% dari tahun 2020 ke 2021, namun kembali mengalami penurunan sebesar 2,32% pada tahun 2022. Tren positif mulai terlihat kembali pada tahun 2023 dengan kenaikan harga yang cukup tajam, yaitu sebesar 9,74%. Perubahan harga ini menunjukkan bahwa pasar karet bersifat tidak stabil dan sangat rentan terhadap dinamika, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Selain fluktuasi tahunan, terdapat pula perbedaan harga karet antar kabupaten di Provinsi Jambi, yang mencerminkan adanya kesenjangan geografis dan struktural dalam rantai distribusi komoditas karet. Perbedaan harga karet tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor geografis, seperti kondisi infrastruktur jalan, biaya transportasi, serta jarak ke pabrik pengolahan. Kabupaten dengan akses lebih dekat ke pabrik pengolahan cenderung memiliki harga jual karet yang lebih tinggi karena biaya transportasinya lebih rendah. Disamping itu, faktor kelembagaan seperti kebijakan daerah serta keberadaan koperasi atau kelompok tani turut mempengaruhi daya tawar petani, yang pada akhirnya menyebabkan ketimpangan harga antar daerah.

Secara umum, fluktuasi harga karet di Provinsi Jambi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Secara eksternal, harga karet sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar global. Sementara itu, faktor internal turut memperburuk kestabilan harga di tingkat petani. Kualitas getah yang dihasilkan kerap rendah akibat praktik seperti perendaman bokar (bahan olahan karet) atau pencampuran lateks dengan benda asing untuk menambah berat. Praktik ini menurunkan mutu karet dan menyebabkan harga jual menjadi lebih murah. Selain itu, dominasi tengkulak dalam rantai distribusi mengakibatkan petani tidak memiliki kuasa dalam menentukan harga jual, karena harga seringkali ditetapkan secara sepihak tanpa mekanisme yang transparan.

Permasalahan lainnya adalah terbatasnya akses petani terhadap informasi harga pasar aktual. Kondisi ini membuat petani menjual karet dengan harga di bawah harga sebenarnya. Di samping itu, perubahan musim yang tidak menentu

dalam beberapa tahun terakhir, seperti curah hujan yang tinggi, turut mengganggu aktivitas penyadapan karet dan berdampak terhadap produktivitas. Penurunan produksi akibat gangguan cuaca memperburuk ketidakstabilan harga di tingkat petani.

Selain itu, petani di Desa Penerokan masih tergolong sebagai petani dengan keterbatasan modal. Rendahnya akses terhadap pembiayaan formal dan sarana produksi modern menyebabkan produktivitas dan mutu hasil karet menjadi rendah. Akibatnya, pendapatan petani sulit meningkat, dan ketergantungan terhadap pembiayaan informal berbunga tinggi justru memperburuk kondisi ekonomi mereka. Akumulasi dari berbagai faktor tersebut menyebabkan harga karet mengalami fluktuasi terus menerus, baik secara tahunan maupun bulanan. Perkembangan harga bulanan komoditas karet di Kecamatan Bajubang tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan Harga Bulanan Komoditas Karet Tingkat Petani di Kecamatan Bajubang Tahun 2023

Bulan	Harga (Rp)
Januari	9.210
Februari	9.097
Maret	9.210
April	9.097
Mei	9.210
Juni	9.097
Juli	9.210
Agustus	9.210
September	9.077
Oktober	10.339
November	10.330
Desember	10.339
Rata-Rata	9.452

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batanghari 2025

Data pada Tabel 6. menunjukkan bahwa harga karet di Kecamatan Bajubang mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2023. Dari bulan Januari hingga September, perubahan harga cenderung minim, dengan penurunan sekitar 1,24% diikuti oleh kenaikan sebesar 1,23% pada bulan berikutnya secara bergantian. Namun, pada bulan Oktober terjadi lonjakan harga yang signifikan sebesar 12,21%, yang kemudian cenderung stabil hingga Desember. Pola fluktuasi harga ini menunjukkan bahwa pergerakan harga tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika

pasar internasional. Faktor lain yang juga berperan adalah kondisi produksi di tingkat lokal, seperti jumlah hasil panen, kualitas atau mutu getah karet, serta permintaan dari pabrik pengolahan maupun pengepul.

Harga adalah faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat, sehingga kebutuhan konsumsi dapat terpenuhi (Pulungan, 2019). Ketidakstabilan harga yang sering terjadi menyebabkan ketidakpastian keuntungan bagi petani, yang selanjutnya menurunkan minat petani untuk terus menanam karet. Akibatnya, banyak petani mulai beralih ke komoditas lain seperti kelapa sawit karena dianggap memiliki harga lebih stabil. Fenomena ini menjadi salah satu faktor penyebab alih fungsi lahan ke komoditas lain, sehingga luas areal tanaman karet menurun dari tahun ke tahun. Penurunan luas tanam tentu berdampak pada berkurangnya produksi dan pada akhirnya menurunkan pendapatan petani.

Berdasarkan hasil survei, Desa Penerokan merupakan pusat produksi karet terbesar di Kecamatan Bajubang. Desa ini tidak hanya memiliki luas lahan dan volume produksi terbesar, tetapi juga berperan sebagai pusat distribusi karet bagi petani setempat dan wilayah sekitarnya melalui mekanisme pasar lelang. Pasar lelang pada dasarnya adalah tempat untuk melakukan transaksi perdagangan komoditas sebagai upaya penentuan harga secara terbuka dan transparan, sekaligus memberi perlindungan nilai komoditas dan meningkatkan efektivitas perdagangan. Pasar lelang ditujukan untuk menyediakan forum atau tempat bagi petani dan pembeli melakukan tawar-menawar melalui transaksi secara langsung (Hartono *et al.*, 1996). Pelaksanaan pasar lelang bertujuan untuk memperpendek rantai pemasaran, menciptakan transparansi pembentukan harga komoditas, meningkatkan posisi tawar, menetapkan harga sesuai mutu serta meningkatkan pendapatan petani (Purnomo *et al.*, 2020).

Pasar lelang di Desa Penerokan diselenggarakan dua kali setiap bulan atau dua minggu sekali pada hari Rabu. Petani menjual karet ke pasar lelang dalam bentuk bokar (bahan olahan karet). Bokar ditempatkan di lapangan terbuka yang telah disediakan, kemudian diberi nama dan nomor urut peserta. Selanjutnya, penilaian mutu dilakukan secara langsung dengan metode visual dan fisik seperti memotong dan menginjak karet, baru dilakukan penentuan harga. Penjualan bokar

melalui pasar lelang di Desa Penerokan diawasi oleh pengurus lembaga Koperasi Unit Desa (KUD) Berdikari, yang berdiri sejak 2 November 1989 atas dasar kepentingan bersama. Sistem ini memberikan keuntungan berupa harga yang lebih terbuka dan cenderung adil, yang diharapkan dapat memperkuat posisi tawar petani dalam pasar dan meningkatkan pendapatan petani.

Namun demikian, petani karet di Desa Penerokan dalam beberapa tahun terakhir tetap menghadapi tantangan serius, terutama terkait rendahnya produktivitas dan fluktuasi harga jual yang cenderung menurun. Rendahnya produktivitas menyebabkan penurunan produksi total sehingga mengurangi penerimaan petani. Selain itu, fluktuasi harga karet turut berkontribusi terhadap penurunan penerimaan dari hasil penjualan, sehingga mengakibatkan pendapatan petani ikut menurun.

Pendapatan usahatani karet diperoleh dari selisih antara hasil penjualan karet yang dihasilkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya produksi ini mencakup biaya tetap seperti biaya penyusutan alat pertanian dan biaya sewa lahan, serta biaya variabel seperti biaya pupuk, biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja. Oleh karena itu, besarnya biaya produksi turut mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima petani. Penurunan pendapatan ini berpotensi mempengaruhi kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan produksi berikutnya, sehingga dapat mengganggu keberlanjutan usahatani karet secara keseluruhan.

Untuk menentukan apakah suatu usahatani yang dilakukan petani menguntungkan atau tidak, maka perlu dilakukan analisis usahatani. Hasil dari analisis usahatani dapat digunakan untuk menilai keberlanjutan dan efisiensi suatu usahatani. Analisis usahatani dapat dilakukan dengan membandingkan antara penerimaan yang diterima oleh petani dengan biaya total produksi, yang disebut *R/C Ratio* atau perbandingan antara hasil pendapatan dengan total biaya usahatani (*B/C Ratio*) (Soekartawi 2006; dalam Qomariah *et al.*). Dengan demikian, analisis usahatani berperan penting bagi petani dalam pengambilan keputusan usaha yang lebih rasional dan berorientasi pada keuntungan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Usahatani Karet di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari”**.

1.2 Rumusan Masalah

Karet merupakan komoditas perkebunan yang telah membudaya dan diusahakan secara turun-temurun sebagai sumber pendapatan masyarakat, khususnya di Kecamatan Bajubang. Dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Bajubang, sebagian di antaranya masih mengusahakan perkebunan karet sebagai mata pencaharian, termasuk Desa Penerokan. Desa Penerokan memiliki luas areal tertinggi dan produksi terbesar dibandingkan desa lainnya di Kecamatan Bajubang. Semakin besar luas lahan karet yang dimiliki dan diolah oleh petani, semakin tinggi pula potensi hasil produksi yang dapat dicapai, sehingga peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi turut meningkat. Namun, besarnya pendapatan petani tidak hanya ditentukan oleh luas lahan saja, melainkan juga bergantung pada tingkat produktivitas tanaman karet yang diusahakan.

Produktivitas karet di Desa Penerokan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan desa lain dengan luas areal lebih kecil. Rendahnya produktivitas tersebut dipengaruhi oleh kurang optimalnya kegiatan pemeliharaan tanaman, seperti pemupukan yang tidak rutin, pengendalian hama dan penyakit yang kurang efektif, serta terbatasnya modal petani. Faktor-faktor ini menyebabkan tanaman tidak mampu tumbuh dan berproduksi secara maksimal, sehingga hasil panen per hektar menjadi lebih rendah dari potensi sebenarnya.

Masalah produktivitas yang rendah ini semakin diperparah oleh harga jual karet yang fluktuatif dan cenderung rendah. Fluktuasi harga menyebabkan penerimaan petani dari penjualan karet menjadi tidak menentu, bahkan jika hasil panen berhasil ditingkatkan. Sementara itu, biaya produksi seperti pembelian pupuk, obat-obatan dan alat-alat pertanian tidak mengalami penurunan yang sebanding, bahkan cenderung meningkat akibat inflasi atau kelangkaan bahan. Ketimpangan antara penerimaan dan biaya produksi ini mengakibatkan

pendapatan petani menurun. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada penurunan pendapatan petani, tetapi juga mengancam keberlanjutan usahatani di desa tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai tingkat pendapatan petani dan dilanjutkan dengan analisis usahatani dengan *R/C Ratio* dan *B/C Ratio* untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani dan sejauh mana usahatani karet tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran usahatani karet di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari?
2. Berapa besar pendapatan usahatani karet di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari?
3. Berapa nilai *R/C Ratio* dan *B/C Ratio* dalam usahatani karet di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui gambaran usahatani karet di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.
2. Menganalisis besarnya pendapatan usahatani karet di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.
3. Menganalisis nilai *R/C Ratio* dan *B/C Ratio* pada usahatani karet di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat Sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Menambah dan memperdalam pengetahuan para petani mengenai kegiatan usahatani karet yang dilakukan.
3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi Pemerintah dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan ekonomi di Provinsi Jambi.

4. Sebagai sumber informasi dan referensi ilmiah bagi pihak-pihak untuk melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan analisis pendapatan usahatani karet di Desa Penerokan Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari maupun daerah-daerah lainnya.